

ANALISIS PERBANDINGAN NILAI PROFIT PENGGUNAAN LAHAN PERTANIAN DAN PERTAMBANGAN PASIR DI DESA PEGIRINGAN KECAMATAN BANTARBOLANG KABUPATEN PEMALANG

Is One Nugroho, Sriyono & Hariyanto

Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Diterima Juli 2016
Disetujui Agustus 2016
Dipublikasikan November 2016

Keywords:

Land Use, Land Lease, Value Profit

Abstrak

Perubahan penggunaan lahan pertanian menjadi lahan pertambangan pasir menunjukkan telah terjadi perubahan kegiatan pemanfaatan lahan. Tujuan penelitian ini, 1) Mengetahui terjadinya perubahan penggunaan lahan pertanian menjadi lahan pertambangan pasir, 2) Mengetahui faktor pendorong perubahan penggunaan lahan pertanian menjadi lahan pertambangan pasir, 3) Mengetahui perbandingan nilai profit penggunaan lahan pertanian dan lahan pertambangan pasir, 4) Mengetahui kegiatan petani setelah perubahan penggunaan lahan pertanian menjadi lahan pertambangan pasir. Teknik analisis data yang digunakan analisis deskriptif persentase dan interpretasi Citra Quickbird. Hasil penelitian menunjukkan perubahan penggunaan lahan sebagai akibat sistem sewa lahan pertanian milik petani oleh Paguyuban Anugerah untuk digunakan sebagai lahan pertambangan pasir, rata-rata biaya sewa 21.000 rupiah per meter persegi. Faktor pendorong petani menyewakan lahannya yaitu, membutuhkan biaya, lahan tidak memiliki saluran irigasi, dan kondisi permukaan lahan. Nilai profit penggunaan lahan pertambangan pasir lebih menguntungkan, hanya ada satu kelemahan pada penggunaan lahan pertambangan pasir yaitu kondisi permukaan lahan yang rusak sehingga memerlukan reklamasi pasca kegiatan tambang. Petani tidak melakukan kegiatan pertambangan pasir setelah perubahan penggunaan lahan pertanian.

Abstract

Change use of agricultural land into mining sand land show has been a change of land use activity. The purpose of this study, 1) Knowing the change use of agricultural land into mining sand land, 2) Knowing the factor driving change use of agricultural land into mining sand land, 3) Knowing the ratio of the value profit of agricultural land use and mining sand land, 4) Knowing activity farmer after the change use of agricultural land into sand mining land. Data analysis use descriptive percentage analysis and interpretation Quickbird Citra. The result show change in land use as a result of a rental system of agricultural land owned farmer by Paguyuban Anugerah for use as a commercial sand mining, average cost rental 21.000 rupiah to meter square. The driving factor that farmer lease their land, costs, land does not have irrigation canals, and land surface conditions. Value profit land use mining sand is more profitable, there is only one drawback to the use of mining sand land are damaged land surface conditions so require post mining reclamation. Farmer do not do mining sand activity after the change use of agricultural land..

© 2016 Universitas Negeri Semarang

PENDAHULUAN

Sumber daya lahan merupakan sumber daya yang tidak saja mencukupi kebutuhan manusia akan suatu tempat tinggal, tetapi kandungan yang ada pada suatu lahan bisa memberikan kontribusi yang besar terhadap suatu daerah atau bahkan suatu negara. Menurut Ritohardoyo (2013:15) lahan merupakan permukaan bumi yang bermanfaat bagi kehidupan manusia terbentuk secara kompleks oleh faktor-faktor fisik maupun nonfisik yang terdapat di atasnya. Dalam setiap kegiatan manusia lahan sangat diperlukan diantaranya untuk pertanian, industri, perumahan, jaringan jalan, tempat rekreasi, dan sebagainya. Kegiatan pemanfaatan lahan yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan hasil dari lahan merupakan tujuan penggunaan lahan.

Beberapa tujuan penggunaan lahan pada dasarnya sama, yaitu kegiatan pemanfaatan lahan yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan hasil dari lahan tersebut. Beberapa definisi penggunaan lahan diantaranya, penggunaan lahan adalah usaha manusia memanfaatkan lingkungan alamnya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tertentu dalam kehidupan dan keberhasilannya. Penggunaan lahan adalah segala macam campur tangan manusia, baik secara menetap ataupun berpindah-pindah terhadap suatu kelompok sumber daya alam dan sumber daya buatan, yang secara keseluruhan disebut lahan, dengan tujuan untuk mencukupi kebutuhan baik material ataupun spiritual, ataupun kebutuhan kedua-duanya (Malingreau, 1978) dalam (Ritohardoyo, 2013:19). Pembahasan penggunaan lahan tidak terlepas dari makna tentang lahan sebagai sumber daya alam.

Bentuk kegiatan pemanfaatan sumber daya yang ada di Desa Pegiringan yaitu kegiatan penambangan pasir. Pertambangan menurut Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2009 yaitu, "sebagian atau seluruh tahapan kegiatan dalam rangka penelitian, pengelolaan, dan pengusahaan mineral atau batubara yang meliputi penyelidikan umum, eksplorasi, studi kelayakan, konstruksi, penambangan, pengolahan dan pemurnian, pengangkutan dan penjualan, serta kegiatan pasca tambang." Pengertian tersebut dalam arti luas karena meliputi berbagai kegiatan penambangan yang ruang lingkupnya dapat dilakukan sebelum penambangan, proses penambangan, dan sesudah proses penambangan. Penambangan pasir yang ada di Desa Pegiringan dikelola oleh sebuah paguyuban bernama Anugerah. Paguyuban tersebut menjalankan kegiatan pertambangan di lahan pertanian. Lahan pertanian adalah bidang lahan yang digunakan untuk usaha pertanian, (Undang-undang Nomor 41 Tahun 2009). Kegiatan penambangan pasir yang terjadi di lahan pertanian terjadi akibat sistem sewa lahan yang dilakukan oleh Paguyuban Anugerah sebagai pengelola pertambangan terhadap petani sebagai pemilik lahan. Petani menurut Undang-undang Nomor 19 Tahun 2013 yaitu, "warga negara Indonesia perseorangan dan/atau beserta keluarganya yang melakukan usaha tani di bidang tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan/atau peternakan. Fenomena tersebut menunjukkan telah terjadi perubahan penggunaan lahan pertanian menjadi

lahan pertambangan pasir yang terjadi di Desa Pegiringan. Kegiatan penambangan pasir yang dilakukan di desa ini tergolong penambangan tradisional karena proses penambangan pasir masih menggunakan alat-alat tradisional.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengetahui terjadinya perubahan penggunaan lahan pertanian menjadi lahan pertambangan pasir, 2) Mengetahui faktor pendorong perubahan penggunaan lahan pertanian menjadi lahan pertambangan pasir, 3) Mengetahui perbandingan nilai profit penggunaan lahan pertanian dan lahan pertambangan, 4) Mengetahui kegiatan petani setelah perubahan penggunaan lahan pertanian menjadi lahan pertambangan pasir.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini lahan pertanian yang berubah menjadi lahan pertambangan seluas 17 hektare, 300 petani sebagai pemilik lahan pertanian, dan 150 penambang pasir yang bekerja di Paguyuban Anugerah. Sampel untuk petani berjumlah 40 dan penambang pasir berjumlah 20. Data tentang penggunaan lahan pertanian dan lahan pertambangan pasir didapatkan dari petani dan penambang.

Metode penelitian ini menggunakan survei untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual yang kemudian data tersebut digunakan untuk menjawab semua tujuan penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, kuesioner, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif persentase dan interpretasi Citra Quicbird.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perubahan Penggunaan Lahan Pertanian Menjadi Lahan Pertambangan

Objek penelitian dilakukan di wilayah pertambangan pasir yang dikelola Paguyuban Anugerah. Sebagian wilayah pertambangan pasir tersebut merupakan lahan pertanian yaitu seluas 17 hektare. Kenyataan ini menunjukkan telah terjadi perubahan penggunaan lahan pertanian menjadi lahan pertambangan. Kondisi di lapangan menunjukkan lahan pertanian yang berubah menjadi lahan pertambangan pasir tergolong jenis sawah tada hujan. Pada tahun 2007, kegiatan pertambangan pasir mulai dilakukan di sekitar wilayah tersebut. Ketika itu kegiatan pertambangan pasir tersebut tergolong ilegal dan belum dilakukan di lahan pertanian seperti sekarang. Semakin berkembangnya kegiatan pertambangan tersebut, dibentuklah sebuah paguyuban yang mengurus kegiatan pertambangan pada wilayah tersebut. Sekarang kegiatan pertambangan pasir tersebut sudah memiliki izin usaha pertambangan. Perkembangan kegiatan pertambangan pasir berpengaruh terhadap luas lahan yang ditambang. Meluasnya wilayah pertambangan inilah yang akhirnya sampai pada lahan pertanian, sehingga muncul sistem sewa lahan pertanian milik petani yang dilakukan oleh Paguyuban Anugerah. Rata-rata biaya sewa lahan yaitu 21.000 rupiah per meter persegi. Sewa la-

han pertanian berlangsung selama lahan yang disewa belum ditambang kandungan pasirnya. Dengan kata lain paguyuban membeli kandungan pasir yang ada pada lahan pertanian milik petani. Setelah kegiatan pertambangan pada lahan yang disewa selesai, lahan tersebut akan direklamasi dan dikembalikan kepada petani untuk selanjutnya digunakan kembali sebagai lahan pertanian.

Faktor Pendorong Perubahan Penggunaan Lahan

Terdapat tiga faktor pendorong yang berasal dari petani sehingga lahan pertanian berubah menjadi lahan pertambangan pasir yaitu, 1) Petani mengatakan mereka membutuhkan biaya sehingga bersedia menyewakan lahan pertaniannya untuk dijadikan lahan pertambangan, 2) Lahan pertanian tersebut tidak memiliki saluran irigasi, hanya mengandalkan air hujan, 3) Kondisi permukaan lahan yang telah dijadikan sebagai lahan pertambangan permukaannya akan lebih rendah, sehingga jika mereka tidak ikut menyewakan lahan pertaniannya menjadi lahan pertambangan, maka permukaan lahan milik mereka akan lebih tinggi dibandingkan lahan di sekitarnya. Akibat dari permukaan lahan yang lebih tinggi dari lahan di sekitar diantaranya, petani akan kesulitan mengolah lahan jika lahan mereka menjadi lebih tinggi dibandingkan lahan disekitarnya, ancaman terjadinya erosi tanah atau bahkan yang lebih parah yaitu tanah longsor. Ketiga faktor pendorong dari petani terdapat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Faktor Pendorong Perubahan Penggunaan Lahan.

No	Faktor Pendorong	Jumlah Pemilik Lahan	Persentase Dari Populasi
1	Membutuhkan biaya	2	0,6%
2	Lahan tidak memiliki saluran irigasi	4	1,3%
3	Kondisi permukaan lahan	34	11,3%
Total		40	13,2%

Sumber: Data Primer, 2015.

Persentase dihitung berdasarkan jumlah sampel terhadap populasi. Persentase tertinggi yaitu faktor kondisi permukaan lahan dengan angka 11,3% dari populasi.

Perbandingan Jenis Perubahan Sebagai Akibat Konversi Lahan Pertanian Menjadi Lahan Pertambangan

Penggunaan lahan merupakan suatu usaha untuk mendapatkan manfaat dari lahan. Beberapa jenis penggunaan lahan diantaranya penggunaan lahan pertanian dan penggunaan lahan pertambangan. Perubahan penggunaan lahan pertanian menjadi lahan pertambangan akan menyebabkan perubahan pada nilai profit dari penggunaan lahan tersebut. Indikator nilai profit yang ditentukan dalam penelitian ini digunakan sebagai perbandingan yang terdiri dari, hasil produksi, jam kerja, jumlah pekerja, dan kondisi permukaan lahan.

1. Hasil Produksi

Pada penggunaan lahan pertanian, sebagai perbandingan untuk lahan seluas 400 meter persegi mampu menghasilkan panen sekitar 3,2 kwintal dengan harga hasil panen saat ini di daerah penelitian sekitar 450.000 rupiah per kwintal. Jadi untuk lahan seluas 400 meter persegi dapat memberikan hasil sebesar 1.440.000 rupiah jika digunakan sebagai lahan pertanian (lihat tabel 2). Sedangkan pada penggunaan lahan pertambangan, untuk lahan seluas 400 meter persegi mampu menghasilkan pasir sebanyak 2.080 meter kubik dengan tebal lapisan pasir yang ditambang yaitu 4 meter, sedangkan harga yang dipatok untuk 1 meter kubik pasir yaitu 100.000 rupiah. Jadi untuk lahan seluas 400 meter persegi mampu memberikan hasil sebesar 208.000.000 rupiah jika digunakan sebagai lahan pertambangan (lihat tabel 3). Sehingga untuk lahan pertanian seluas 400 meter persegi memiliki perbedaan nilai profit sebesar 206.650.000 rupiah apabila digunakan sebagai lahan pertambangan pasir. Berikut ini merupakan tabel penggunaan lahan pertanian dan lahan pertambangan pasir.

Tabel 2. Luas Lahan Pertanian dan Hasil Padi.

No	Luas Lahan (Meter Persegi)	Hasil rata-rata (Kwintal)	Harga
1	104	0,8	360.000
2	400	3,2	1.440.000
3	800	6,5	2.925.000
4	1.200	9,7	4.365.000
5	1.400	11,3	5.085.000
6	1.666	13,5	6.075.000
7	3.332	27,0	12.150.000

Sumber: Data Primer, 2015.

Tabel 3. Kegiatan Tambang di Paguyuban Anugerah.

Luas (m ²)	Penambang	Pasir Cair	Lapisan Pasir	Waktu
25	3-5 orang	1m ³ x 1.3	4 meter	10 hari

Sumber: Data Primer, 2015.

2. Jam Kerja

Terdapat perbedaan jam kerja pada kegiatan pertanian dan pertambangan. Pada penggunaan lahan pertanian tidak ada jam kerja yang pasti untuk kegiatan pertanian, hal itu karena kegiatan mengolah pertanian tidak dilakukan setiap hari. Berbeda dengan penggunaan lahan pertambangan, ada jam kerja yang pasti untuk melakukan kegiatan pertambangan. Pada wilayah pertambangan yang dikelola oleh Paguyuban Anugerah jam kerja dilakukan setiap hari dimulai pukul 07:00 sampai pukul 17:00, dan biasanya hari jumat dipakai untuk libur.

3. Jumlah Pekerja

Jumlah pekerja pada penggunaan lahan pertanian cenderung lebih sedikit jika dibandingkan dengan

penggunaan lahan pertambangan untuk luas lahan yang sama. Hal ini dikarenakan kegiatan pertambangan lebih berat dilakukan dan hasil yang didapatkan lebih besar, sehingga membutuhkan tenaga yang lebih banyak dan hasil besar yang didapatkan ini mampu menampung banyak pekerja. Jumlah pekerja pada kegiatan pertanian tidak dipengaruhi luas lahan yang dikerjakan, untuk luas lahan pertanian yang berbeda jumlah pekerja bisa sama. Hal itu akan berpengaruh terhadap lamanya waktu pengerjaannya. Penentuan jumlah pekerja untuk menjalankan kegiatan pertanian ini dipengaruhi oleh kemampuan petani dalam membiayai kegiatan pertanian. Berbeda dengan kegiatan pertambangan yang jumlah pekerjanya bisa dihitung, contoh untuk luas lahan 25 meter persegi dikerjakan oleh 3 sampai 5 penambang dalam tempo sepuluh hari. Adanya kepastian jumlah pekerja pada luas lahan tambang yang dikerjakan dipengaruhi oleh lebih cepatnya proses mendapatkan hasil pertambangan.

4. Kondisi Permukaan Lahan

Perubahan penggunaan lahan pertanian menjadi lahan pertambangan menimbulkan perubahan pada permukaan lahan. Permukaan lahan di lokasi penelitian menjadi tidak rata karena lahan pertanian yang telah digunakan sebagai lahan pertambangan pasir permukaannya menjadi lebih rendah dibandingkan lahan pertanian yang belum digunakan untuk kegiatan pertambangan. Kegiatan pertambangan mengancam hilangnya lapisan tanah atas (top soil), sehingga jika hal itu terjadi akibatnya kesuburan tanah akan hilang.

Kegiatan Petani Setelah Perubahan Penggunaan Lahan.

Tabel 4. Lahan Pertanian yang Disewakan Oleh Petani.

No	Lahan Pertanian yang Disewakan	Jumlah	Persentase Dari Populasi
1	Semua Lahan Pertanian	15	5,0%
2	Sebagian Lahan Pertanian	25	8,3%
Total		40	13,3%

Sumber: Data Primer, 2015.

Tabel 5. Pekerjaan Lain yang Dilakukan Oleh Petani

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Persentase Dari Populasi
1	Pedagang	6	2,0%
2	Buruh lepas	31	10,3%
3	-	3	1,0%
Total		40	13,3%

Sumber: Data Primer, 2015.

Perubahan penggunaan lahan pertanian menjadi lahan pertambangan di Desa Pegiringan tidak membuat petani ikut serta dalam kegiatan pertambangan. Mereka tetap aktif sebagai petani karena mereka memiliki sawah lain di lokasi yang berbeda, yang

tergolong sebagai sawah irigasi. Mereka yang seluruh sawahnya telah disewakan juga tetap aktif sebagai petani yaitu dengan menjadi buruh tani yang mengelola sawah milik orang lain (lihat tabel 4). Penggunaan lahan pertambangan lebih menguntungkan dibandingkan penggunaan lahan pertanian, beberapa alasan yang menyebabkan petani tidak melakukan kegiatan pertambangan karena fisik mereka tidak mampu untuk bekerja sebagai penambang. Dibandingkan kegiatan pertanian, kegiatan pertambangan menuntut kondisi fisik dan tenaga yang lebih kuat. Faktor lain yang menyebabkan petani tidak ikut serta dalam kegiatan pertambangan yaitu mereka telah memiliki pekerjaan lain yang bisa mencukupi kebutuhan mereka seperti berdagang ataupun sebagai buruh harian, kedua pekerjaan ini lebih ringan dikerjakan dibandingkan jika mereka ikut melakukan kegiatan pertambangan pasir (lihat tabel 5).

Petani menyewakan lahan pertanian mereka untuk dijadikan sebagai lahan pertambangan, dan mereka tidak melakukan kegiatan pertambangan. Sedangkan biaya sewa lahan yang didapatkan petani digunakan untuk membiayai usaha yang mereka jalankan ataupun digunakan untuk mencukupi kebutuhan.

SIMPULAN

Perubahan penggunaan lahan pertanian menjadi lahan pertambangan pasir terjadi akibat sewa lahan pertanian milik petani oleh Paguyuban Anugerah untuk dijadikan sebagai lahan pertambangan pasir, rara-rata biaya sewa per meter persegiannya adalah 21.000 rupiah dan tidak ada batas waktu untuk penyewaan lahan.

Faktor pendorong petani bersedia menyewakan lahan pertaniannya menjadi lahan pertambangan pasir yaitu, petani membutuhkan biaya sehingga menyewakan lahan pertaniannya, lahan tersebut tidak memiliki saluran irigasi, dan kondisi permukaan lahan yang berarti permukaan lahan pertanian milik petani terancam lebih tinggi dibandingkan lahan di sekitarnya apabila tidak disewakan menjadi lahan pertambangan pasir.

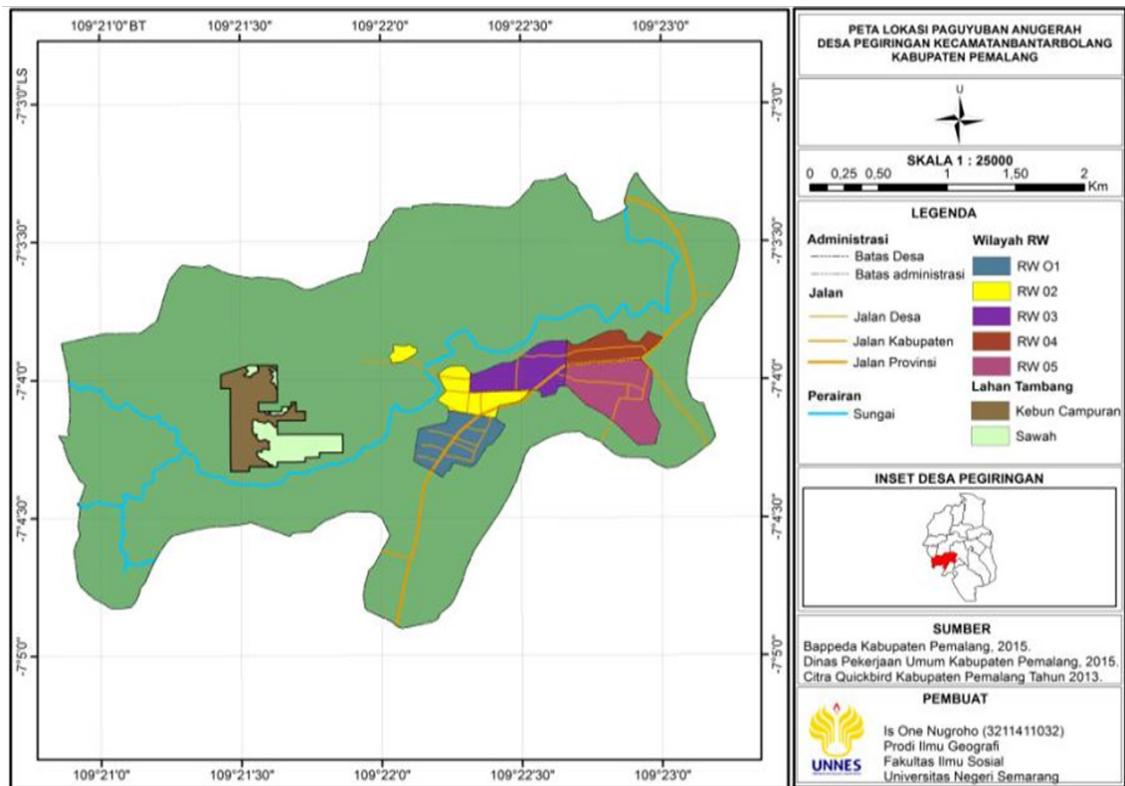
Secara keseluruhan nilai profit penggunaan lahan pertambangan pasir lebih menguntungkan dibandingkan penggunaan lahan pertanian, hanya ada satu kelemahan pada penggunaan lahan pertambangan pasir yaitu kondisi permukaan lahan yang rusak sehingga harus dilakukan reklamasi pasca kegiatan tambang.

Petani yang menyewakan semua atau pun sebagian lahan pertaniannya menjadi lahan pertambangan pasir tetap melanjutkan kegiatan pertanian, para petani tidak melakukan kegiatan pertambangan.

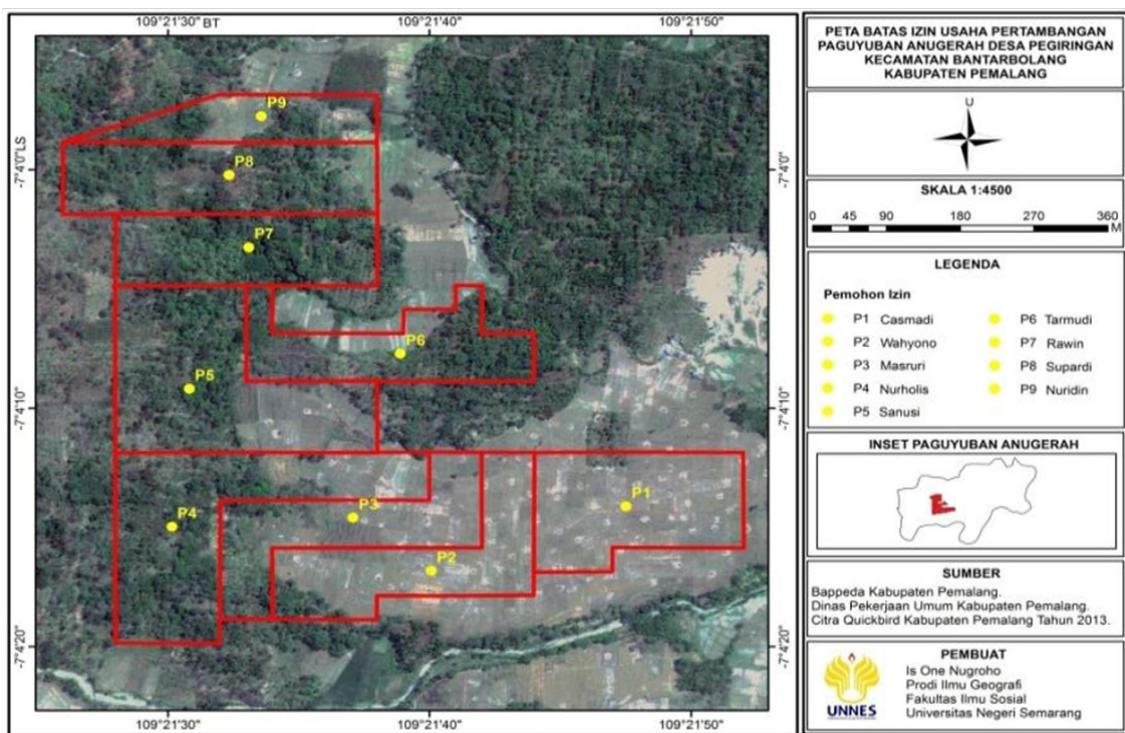
DAFTAR PUSTAKA

- Ritohardoyo, Su. 2002. Penggunaan dan Tata Guna Lahan. Yogyakarta: Ombak.
- Undang-undang Nomor 19 Tahun 2013 Tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani.
- Undang-undang Nomor 41 Tahun 2009 Tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan.
- Undang-undang Nomor 4 Tahun 2009 Tentang Mineral dan Batu Bara.

LAMPIRAN



Gambar 1. Lokasi Wilayah Pertambangan Paguyuban Anugerah.



Gambar 2. Wilayah Pertambangan Paguyuban Anugerah.